

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi islam sekarang mulai dikenal dan menjadi primadona bukan di negara-negara islam saja melainkan juga di negara barat atau negara dengan penduduk non muslim, banyak masyarakat melihat sistem islam menggunakan sistem nilai dan tatanan dianggap menjadi salah satu alasan yang menghambat jalannya pembangunan perekonomian. Sebagian besar pengikut paham liberalisem dan pragmatism sempit, memiliki penilaian tentang kegiatan ekonomi dan keuangan dapat mengalami peningkatan serta perkembangan jika di jauhkan dari nilai juga rambu-rambu dari ilahi (Antonio, 2001)

Seiring dengan majunya perkembangan perekonomian di Negara Indonesia, akan memunculkan berbagai institusi komersil modern yang bergerak pada bidang keuangan, diantaranya adalah dengan adanya bank syariah, sampai saat ini dunia perbankan islam sangat berkembang pesat yang tersebar di negara islam atau negara non-islam pertumbuhan bank syariah menunjukan pertumbuhan yang sangat baik. Pertumbuhan bank syariah dapat dilihat melalui dana pihak ketiga (DPK). Dana pihak ketiga menurut dunia perbankan syariah adalah darah tanpa hal itu lembaga perbankan akan lesu dan tidak memiliki gairah, untuk itu dunia perbankan syariah perlu melakukan ekspansi pembiayaan terhadap perusahaan guna mendapatkan keuntungan dan eksistensi di dunia perbankan syariah. Peran dunia perbankan tidak hanya

memikirkan tentang keuntungan dari sisi bank saja melainkan peran perbankan sangat penting untuk meningkatkan dan mensukseskan perekonomian di dalam Negara.

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan paling besar, selain itu pembiayaan merupakan indikator lain dari pertumbuhan dunia perbankan syariah, oleh karena itu banyak pihak yang menggunakan produk yang di tawarkan oleh bank syariah terutama pembiayaan dalam mewujudkan visi dan misi sebuah perusahaan, sebagian besar pelaku usaha di dunia riil sangat memanfaatkan produk bank syariah dengan beberapa akad yang di tawarkan oleh bank syariah di Indonesia. Pembiayaan disebut juga sebagai sistem *profit sharing* (bagi hasil) yang dimana dilakukan sistem kesepakatan atau ikatan yang dilakukan di dalam bisnis secara bersama, di usaha tersebut disepakati pembiayaan bagi hasil atas keuntungan yang akan didapatkan kedua belah pihak yang berjanji atau lebih.

Berikut ini merupakan perbandingan data pembiayaan dan penyaluran kredit yang di salurkan oleh lima bank syariah dan konvensional yang memiliki data paling besar selama tahun 2013-2017.

Tabel 1.1 Jumlah Pembiayaan Dan Penyaluran Kredit Lima Bank Terbesar Di Indonesia 2015-2017 (Juta Rupiah).

NO	Bank Syariah	2015	2016	2017
1	Muamalat Indonesia	88,850,380	88,172,815	85,153,442
2	Syariah Mandiri	52,760,637	63,569,114	79,371,637
3	BRI Syariah	22,816,339	26,580,640	29,216,173
4	Syariah Bukopin	7,155,424	9,810,033	11,412,766
5	Mega Syariah	167,116	1,027,974	1,875,556
Bank Konvensional				
1	Mandiri	564,393,595	678,292,520	616,706,193
2	BRI	547,318,355	621,286,679	689,559,288
3	BCA	378,616,908	403,391,221	454,264,562
4	BNI	137,953,232	174,129,511	188,061,292
5	CIMB Niaga	163,682,732	165,923,435	174,421,016

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan data diolah, 2019

Melihat data diatas bahwa dari total penyaluran dana, bank syariah masih tertinggal jika di bandingkan dengan bank konvensional dari tahun 2015 – 2017. Dengan fenomena jumlah penduduk muslim terbesar di Dunia seharusnya bank syariah di Indonesia menjadi primadona untuk masyarakat Indonesia dalam menghimpun dana atau dalam menyalurkan pembiayaan. Dalam praktiknya bank syariah kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat jika dibandingkan dengan bank konvensional.

BI Rate dapat memberikan pengaruh terhadap suku bunga deposito, penyaluran pembiayaan dan suku bunga kredit pada perbankan syariah dan konvensional, jika perekonomian dalam kondisi kelesuan maka Bank Sentral Indonesia (BI) mampu menggunakan kebijakan moneter secara ekspansif untuk menurunkan persentase suku bunga untuk dapat mendorong aktifitas perekonomian. Proses penurunan suku bunga BI Rate akan membuat suku

bunga kredit turun, sehingga akan membuat dunia usaha atau masyarakat meningkatkan kredit mereka kepada bank. Selain itu menurunnya suku bunga kredit dapat membuat biaya modal perusahaan dalam melakukan investasi menurun. Hal tersebut akan memberikan peningkatan aktivitas investasi atau konsumsi sehingga membuat jalannya perekonomian akan membaik, sebaliknya jika inflasi sedang naik maka BI akan memberi respon menggunakan cara menaikkan *BI Rate* untuk memperlambat aktifitas perekonomian yang sangat cepat kemungkinan akan memberikan dampak kepada pengurangan nilai inflasi.

Faktor yang paling cepat mempengaruhi nilai dari pembiayaan merupakan *BI Rate*, besaran nilai *BI Rate* akan memperlihatkan secara pragmatis dunia perbankan syariah masih sangat bergantung kepada nilai suku bunga pasar konvensional namun demikian yang terjadi di dalam prakteknya bank merupakan Lembaga intermediasi, terkadang harus mengalami kelebihan dana, kekurangan dana atau mengalami masalah likuiditas. Biasanya hal ini dikarenakan perbedaan waktu penerimaan dan penanaman bisa juga karena (*mismatch*) kondisi ini dimana dana yang sudah diterima bank tidak bisa langsung digunakan dalam bentuk pembiayaan (Syahbudi, 2018).

Dana Pihak Ketiga (DPK), merupakan nadi bagi bank-bank di Indonesia terutama bank syariah, sebab bank memiliki dua fungsi besar menghimpun dana dari masyarakat dengan menabung atau giro dan menyalurkan kepada masyarakat melalui pembiayaan, jika salah satu dari

fungsi tersebut berhenti atau tidak jalan maka bank akan mengalami krisis. Maka semakin tinggi kepercayaan masyarakat maka akan semakin tinggi juga dana pihak ketiga yang akan di himpun oleh bank syariah. DPK adalah dana yang diperoleh bank dari masyarakat berupa tabungan, giro dan deposito. Sumber dana tersebut adalah sumber dana paling penting untuk operasional kegiatan perbankan juga menjadi tolak ukur kesuksesan apabila bank mampu membiayai operasional bank dari sumber dana tersebut. Pencairan dana dari sumber tersebut dikategorikan paling cepat apabila dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain. Sumber DPK adalah sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang berada disisi aktiva neraca bank (Kasmir, 2006).

Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan standar kecukupan modal yang sangat penting dan wajib dipahami atau dipenuhi bank. Berdasar *ratio* kecukupan modal jika bank ingin menaikkan jumlah pembiayaan ke masyarakat jadi secara langsung bank diwajibkan untuk meningkatkan jumlah modal bank. Nilai CAR yang tinggi diartika bank memiliki modal yang cukup untuk menunjang operasional atau berjaga-jaga dalam mengantisipasi resiko yang disebabkan oleh penyaluran pembiayaan.

Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) di dalam bank diartikan sebagai efisiensi, BOPO merupakan salah satu alat ukur kinerja yang penting guna mengukur tingkat kesehatan bank sebagai Lembaga sehat dan berkelanjutan. Semakin tidak efisien bank dalam mengelola operasional akan membuat nilai biaya operasional bank tinggi, sehingga akan menurunkan

keuntungan bank yang pada akhirnya berdampak menurunnya tingkat pembiayaan, berdasarkan peraturan bank indonesia, rasio BOPO sebagai indikator efisiensi bank yang ideal adalah 60-85%.

Berdasarkan hal di atas, perlu dikaji kembali tentang “*Pengaruh BI Rate dan Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pembiayaan Bank syariah Di Indonesia Tahun 2010-2017*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan Pembiayaan, DPK, CAR dan BOPO Bank syariah di Indonesia tahun 2010 – 2017 ?
2. Seberapa besar pengaruh BI Rate, DPK, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia tahun 2010 – 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan perkembangan pembiayaan, DPK, CAR Dan BOPO pada bank syariah di Indonesia tahun 2010 – 2017.
2. Menganalisis pengaruh BI Rate, DPK, *Capital Adequacy Ratio* Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia.

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar terjadi pemahaman terkait rumusan masalah. Pemberian Batasan dalam penelitian ini adalah Pembiayaan yang digunakan merupakan pembiayaan yang di tawarkan bank syariah dari beberapa akad. Sedangkan untuk DPK merupakan total dari dana pihak ketiga (rupiah), CAR dan BOPO merupakan rata-rata dari CAR dan BOPO (persen), *BI Rate* adalah suku bunga acuan dalam (persen) yang menggunakan BI-7DRR yang sebelumnya *BI Rate*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel tahun 2010.1 - 2017.4 (triwulan) bank umum syariah yang digunakan meliputi (BMI, BMS, BSM, BBS dan BRIS).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengambil kebijakan yang terkait upaya mendorong peran bank syariah dalam pembiayaan sektor rill maupun rumah tangga.

2. Bagi perbankan

Sebagai dasar pengambil kebijakan untuk menggerakkan sektor pembiayaan sebagai sumber keuntungan bank syariah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka memperkuat kajian literatur.